

TINGKAT PENGETAHUAN DAN RASIONALITAS SWAMEDIKASI MASYARAKAT

Putri Betania¹,

¹Politeknik Tiara Bunda

email: putribetania62@gmail.com

ABSTRACT

Self-medication has the potential to become a source of medication errors if the community's knowledge of drugs and their use is very limited. This study aims to determine the level of knowledge and rationality of self-medication community in Tanah Baru subdistrict, Beji district, Depok city. This research was conducted with a cross sectional descriptive research method. Data were collected through filling out a validated online questionnaire. All of 375 respondents who was involved in this study were selected by the snowball sampling method. Data were analyzed using univariate and bivariate methods in the Statistical Product and Service Solution (SPSS) program version 18. The results showed that the level of knowledge in community 24% was good classified, 40.8% were medium classified and 35.2% were bad classified with an average score of 14.01. The use of self medicated drugs was 31.5% irrational and 68.5% rational. Based on the result of Chi-square and Fisher, the level of knowledge was influenced by recent education and job with p 0.00 and p 0.04 (p value <0.05). Meanwhile rationality of self medication was influenced by recent education with p 0.03 (p value <0.05). In addition, the level of knowledge about self-medication does not have a significant effect to rationality of self-medication. Recent education and job of community affect the level of self-medication knowledge, and the rationality of self-medication was affected by recent education. In addition, the level of self medication knowledge has no significant effect to the rationality of community self medication.

Keywords: *Self Medication, Knowledge, Rationality of drug use, Community*

ABSTRAK

Swamedikasi berpotensi menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) apabila pengetahuan masyarakat terkait obat dan penggunaannya sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan rasionalitas swamedikasi masyarakat di Kelurahan Tanah Baru Kecamatan Beji kota Depok. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif *cross sectional*. Data dikumpulkan melalui teknik pengisian kuesioner online yang telah divalidasi. Sebanyak 375 orang responden yang terlibat dalam penelitian ini dipilih dengan metode *snowball sampling*. Data dianalisis menggunakan metode univariat dan bivariat pada program *Statistical Product and Servicer Solution* (SPSS) versi 18. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat 24% tergolong baik, 40,8% tergolong sedang dan 35,2% tergolong buruk dengan nilai rata-rata sebesar 14,01. Penggunaan obat swamedikasi 31,5% tidak rasional dan 68,5% rasional. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* dan *Fisher*, tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan terakhir dan pekerjaan dengan p 0,00 dan p 0,04 (p value $<0,05$) Sedangkan rasionalitas swamedikasi dipengaruhi oleh faktor pendidikan terakhir dengan p 0,03 (p value $<0,05$). Selain itu, tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap rasionalitas swamedikasi. Pendidikan terakhir dan pekerjaan masyarakat mempengaruhi tingkat pengetahuan swamedikasi dan rasionalitas swamedikasi dipengaruhi oleh faktor pendidikan terakhir. Selain itu, tingkat pengetahuan swamedikasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap rasionalitas swamedikasi masyarakat.

Kata kunci: *Swamedikasi, Pengetahuan, Rasionalitas penggunaan obat, Masyarakat*

Pendahuluan

Perilaku kesehatan adalah respons seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit. Perilaku terhadap sakit dan penyakit dapat berupa perilaku sehubungan dengan pencarian pengobatan (*health seeking behavior*) yang merupakan perilaku untuk mencari pengobatan dengan berupaya mengobati sendiri penyakitnya atau yang disebut dengan istilah swamedikasi (Aswad dkk, 2019).

Swamedikasi didefinisikan sebagai pengobatan yang dilakukan sendiri oleh seseorang mulai dari pengenalan keluhan atau gejalanya sampai pada pemilihan dan penggunaan obat. Gejala penyakit yang dapat dikenali sendiri adalah penyakit ringan atau *minor illnesses* sedangkan obat yang dapat digunakan untuk swamedikasi adalah obat-obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter termasuk obat herbal atau tradisional (Widayati, 2013). Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain (Depkes RI, 2006).

Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya. Dalam hal ini Apoteker dituntut untuk dapat memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat terhindar dari penyalahgunaan obat (*drug abuse*) dan kesalahan penggunaan obat (*drug misuse*). Masyarakat cenderung hanya tahu merek dagang obat tanpa tahu zat berkhasiatnya (Depkes RI, 2006).

Alasan kebanyakan orang melakukan swamedikasi karena tidak adanya waktu untuk berobat ke dokter, puskesmas atau rumah sakit, tidak bersedia untuk

diperiksa oleh dokter, jarak puskesmas, rumah sakit atau tempat praktek dokter jauh dari rumah, biaya praktek dokter mahal dan swamedikasi dilakukan untuk menghemat biaya (Rusli dkk, 2016). Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami, pelaksanaannya sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional. Kriteria obat rasional yang dimaksud meliputi ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi (Muharni dkk, 2015).

Sebagai seorang profesional kesehatan dalam bidang kefarmasian, Apoteker mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan bantuan, nasehat dan petunjuk kepada masyarakat yang ingin melakukan swamedikasi. Apoteker harus dapat menekankan kepada pasien, bahwa walaupun dapat diperoleh tanpa resep dokter, namun penggunaan obat dapat menimbulkan bahaya dan efek samping yang tidak dikehendaki jika dipergunakan secara tidak semestinya (Depkes RI, 2006).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dilakukan di kelurahan Tanah Baru Kecamatan Beji kota Depok pada bulan November-Desember 2020. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat berusia 18–60 tahun di kelurahan Tanah Baru Kecamatan Beji kota Depok. yang pernah melakukan swamedikasi dan memenuhi kriteria inklusi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *snowball sampling* sadengan jumlah sampel 375 masyarakat Data dianalisis secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi setiap variabel dan analisis bivariate untuk

menguji hipotesis antara variabel menggunakan uji statistik *Chi-Square*..

Hasil

Analisis Univariat

1. Pengaruh Faktor Faktor Sosiodemografi Terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai Swamedikasi

Tabel 1 Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden dengan Sosiodemografi

Variabel	Tingkat Pengetahuan			TotalN (%)	P Value
	Buruk N (%)	Sedang N (%)	Baik N (%)		
Usia					
a. 18-39 tahun	67 (23,3)	145 (50,3)	76 (26,4)	288 (100)	0,11
b. 40-60 tahun	20 (23)	53 (61)	14 (16)	87 (100)	
Total	87 (23,2)	198 (52,8)	90 (24,0)	375 (100)	
Jenis Kelamin					
1). Laki-laki	30 (22,5)	70 (52,6)	33 (24,9)	133 (100)	0,95
2). Perempuan	57 (23,5)	128 (53)	57 (23,5)	242 (100)	
Total	87 (23,2)	198 (52,8)	90 (24,0)	375 (100)	
Pendidikan Terakhir					
1).SD	5 (33,3)	10 (66,7)	0 (0)	15 (100)	0,00
2).SMP/MTs	19 (24,7)	50 (65)	8 (10,3)	77 (100)	
3).SMA/SMK/MA	41 (26,2)	79 (50,6)	36 (23,2)	156 (100)	
4).Perguruan Tinggi	22 (17,3)	59 (46,4)	46 (36,3)	127 (100)	
Total	87 (23,2)	198 (52,8)	90 (24,0)	375 (100)	
Pekerjaan					
1).Tidak/belum bekerja	22 (30,5)	33 (45,8)	17 (23,7)	72 (100)	

Pembahasan

Pengaruh Faktor Faktor Sosiodemografi Terhadap Tingkat Pengetahuan Mengenai Swamedikasi

Hasil analisis bivariate pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian pre-eklamsia berat di RSUD Cibinong. Hal ini sesuai dengan hasil uji statistik dengan nilai p *value* yakni $P=0,001$ ($P<0,05$). Pada tabel 4.7 dijelaskan bahwa kategori usia ibu yang beresiko lebih banyak mengalami pre-eklamsia berat yakni 48 orang (62,3%) daripada usia yang tidak beresiko.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (2012) yang menunjukkan bahwa semua

faktor sosiodemografi tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di kecamatan Medan Sunggal yang menunjukkan hasil yang sama dimana pendidikan terakhir dan pekerjaan mempengaruhi tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi. Hal ini menunjukkan pengetahuan seseorang mengenai informasi obat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sosiodemografi (Rahmayanti, 2017)

Pendidikan adalah hal penting untuk menilai tingkat pengetahuan dari responden karena pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Dan juga pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang maka semakin mudah pula menerima informasi, sehingga banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Notoatmodjo, 2003).

Begitu pula dengan pekerjaan responden dimana lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang (Talawo, 2014)

Kondisi masyarakat dan lingkungan dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang diperoleh. Pada penelitian ini, faktor sosiodemografi usia

dan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Apabila penelitian dilakukan di wilayah berbeda dengan jumlah responden yang lebih banyak, kemungkinan akan dapat diperoleh hasil yang berbeda pula dari hasil yang diperoleh saat ini.

Pengaruh Faktor-Faktor Sosiodemografi Terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan di kecamatan Cimanggis Depok dan kecamatan Medan Sunggal yang menyatakan bahwa kerasionalan swamedikasi tidak berhubungan dengan sosiodemografi responden. (Hermawati, 2012; Rahmayanti, 2017). Namun pada penelitian ini penggunaan obat yang rasional memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan terakhir responden (0,037). Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2019) di kecamatan Panai Tengah yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden merupakan salah satu faktor sosiodemografi yang mempengaruhi rasionalitas swamedikasi. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin meningkat pula kemampuan orang tersebut dalam berpikir rasional (Notoatmodjo, 2003)

Hubungan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zulkarni (2019) di kecamatan Lubuk Basung dimana tingkat pengetahuan tidak memiliki pengaruh besar terhadap rasionalitas

swamedikasi. Hal ini dikarenakan responden yang memiliki pengetahuan baik, sedang dan buruk mayoritas telah melakukan swamedikasi secara rasional. Sehingga pengetahuan tidak berhubungan dengan rasionalitas. Dalam melakukan swamedikasi yang rasional harus didasarkan atas kesadaran dan kepedulian yang tinggi akan kesehatan. Selain itu, faktor lingkungan seperti saran dari keluarga dan pengalaman pribadi menyebabkan seseorang mengesampingkan informasi yang ada tentang pengobatan dan dapat mempengaruhi rasionalitas penggunaan obat seseorang dalam melakukan swamedikasi (Safitri, 2020; Widodo, 2004).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi pada masyarakat di kelurahan Tanah Baru Kecamatan Beji kota Depok tergolong sedang dengan nilai rata-rata tingkat pengetahuan sebesar 14,01 dan rasionalitas swamedikasi pada masyarakat di kelurahan Tanah Baru Kecamatan Beji kota Depok tergolong rasional (68,5%)
2. Faktor sosiodemografi yang mempengaruhi tingkat pengetahuan swamedikasi masyarakat di kelurahan Tanah Baru Kecamatan Beji kota Depok adalah pendidikan terakhir dan pekerjaan. Sedangkan rasionalitas swamedikasi dipengaruhi oleh faktor pendidikan terakhir.
3. Tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap rasionalitas swamedikasi pada kelurahan Tanah Baru Kecamatan Beji kota Depok.

Saran

1. penelitian selanjutnya diharapkan agar peneliti dapat menambahkan faktor sosiodemografi lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan rasionalitas swamedikasi seperti sikap dan penghasilan responden.
2. Pada peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian tentang pengetahuan dan rasionalitas swamedikasi masyarakat dengan metode wawancara.
3. Diharapkan kepada tenaga kesehatan agar meningkatkan mutu praktek pelayanan kefarmasian di komunitas dalam pemberian informasi tentang swamedikasi

Daftar Pustaka

- Aswad, P.A., Yuktiana.K., Yuke.A., Titi.R dan Eka.N. (2019). Pengetahuan Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains (JKS)*. Bandung: Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. Volume 1(2). Hal. 107-113.
- Depkes RI. 2006. *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Terbatas*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Hal. 8, 22-37, 31-35, 38-41,47-50.
- Depkes RI. 2008. *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Halaman: 5-8.
- Fathonah, H. 2019. Evaluasi Drug Related Problem Penggunaan Obat Swamedikasi Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Rusunawa Kota Bandung. *Skripsi*. Bandung: Fakultas Farmasi Universitas Al-Ghifari.
- Fauziningtyas, R., Aldini .Y.M.D., dan Makhfudli. (2018). Efek Metode Brainstorming Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi. *Jurnal Ners LENTERA*. Vol. 6(1): 55-59.
- Febrianti, W. 2019. Evaluasi Tingkat Pengetahuan Dan Rasionalitas Swamedikasi Dengan Karakteristik Masyarakat Dusun I Desa Telaga Suka Kecamatan Panai Tengah. *Skripsi*. Fakultas Farmasi dan Kesehatan Institut Kesehatan Helvetia.
- Fuaddah, 2015. Gambaran Perilaku Pengobatan Sendiri di Masyarakat Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol.3(1):610-618
- Gitawati R. 2014. Bahan aktif dalam kombinasi obat flu dan batuk pilek, dan pemilihan obat flu yang rasional. *Media Litbangkes*. Vol24(1):10-8.
- Harahap, N. A. 2015. Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Skripsi*. Medan: Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara
- Hermawati, D. 2012. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung di Dua Apotek Kecamatan Cimanggis, Depok. *Skripsi*. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Program Studi Farmasi UI.
- Ilmi, T., dkk. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Tindakan Swamedikasi Pada Masyarakat Desa Senganten Kecamatan Gondang Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Vol.5(3): 154-156
- Irfan, A. 2017. Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Kelurahan Sungai Durian Kecamatan Lampasi Tigo Nagari Kota Payakumbuh Tentang Swamedikasi. *Skripsi*. Medan: Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara.
- Lolo, W.A dan Aditya .Y. 2018. Pkm Pada

- Kelompok Masyarakat Desa Mapanget Lingkungan I Dan II Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara Tentang Swamedikasi Yang Rasional Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dibidang Kesehatan. *Jurnal LPPM Bidang Sains dan Teknologi*. 5(1): 39-44.
- Mellina, I. 2016. Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Empat Apotek Kecamatan Medan Marelan. *Skripsi*. Medan: Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara.
- Muharni, S., Fina, A., dan Maysharah, M. 2015. Gambaran Tenaga Kefarmasian dalam Memberikan Informasi Kepada Pelaku Swamedikasi di Apotek-Apotek Kecamatan Tampan, Pekanbaru. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*. 2(1): 47-53
- Rahmayanti, E. 2017. Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Kecamatan Medan Sunggal. *Skripsi*. Medan: Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara.
- Rusli, M. Taher dan Restu. (2016). Karakteristik Masyarakat Yang Melakukan Swamedikasi Di Beberapa Toko Obat Di Kota Makassar. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Volume 7(1). Hal. 176-182.
- Safitri, D.F., Devi, R.O dan Imanda, D.R. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Rasionalitas Swamedikasi Nyeri Kepala di Kalangan Mahasiswa Fakultas Non-Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan. *Jurnal Surya*. Vol.5(3): 130-136
- Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Batam. 2015. *Arsip Kependudukan Pemerintahan Kota Batam*. Batam: Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Batam.
- Selvaraj, K., Ganesh, K dan Archana, R. 2014. Prevalence of self-medication practices and its associated factors in Urban Puducherry India. *Perspective In Clinical Research*. Vol. 5(1): 32-36
- Tjay, T.H dan Raharja .K. 2010. *Obat-Obat Sederhana Untuk Gangguan Sehari-Hari*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Utamingrum,W., Jessy. E. L., and Anjar, M.K. 2015. Pengaruh Faktor-Faktor Sosiodemografi Terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat Dalam Pengobatan Sendiri Pada Pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. Vol 2(3): 285-288.
- Widayati, A. 2013. Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Farmasi Universitas Sanata Dharma. Volume 2(4). Hal. 145-152.
- Widodo, R. 2004. *Panduan Keluarga Memilih dan Menggunakan Obat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta. Hal. 18-20.
- Zeenot, S. 2013. *Pengelolaan dan Penggunaan Obat Wajib Apotek*. Jogjakarta: D-Medika. Hal. 109-112, 139 dan 143.
- Zulkarni, R., Rahmi, Y., dan Intan. O. 2019. Hubungan Pengetahuan Pasien Terhadap Rasionalitas Swamedikasi di Beberapa Apotek Kecamatan Lubuk Basung. *Jurnal Sporta Sainika*. Vol 4(2). Hal. 1-9